

LAMANYA PEMAKAIAN KONTRASEPSI SUNTIK DMPA DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN {DURATION OF INJECTABLE CONTRACEPTIVE DMPA USE WITH WEIGHT GAIN }

Anisa Dewi Sintia Rahayu¹ Yanik purwanti²⁾, Hesty Widowati³⁾, Sri Mukhodim Farida Hanum⁴⁾

¹⁾ Program Studi S1 kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{2), 3), 4)} Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Yanik1@umsida.ac.id

Abstract. *One of the most popular and highly sought-after contraceptives in Indonesia is the Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) injectable contraceptive. DMPA injections are highly effective but have a widely complained about side effect, namely weight gain. The purpose of this study was to determine the duration of use of DMPA injectable contraceptives with weight gain. This study used observational analytical research with a cross-sectional approach. The sampling technique used non-probability with purposive sampling technique. The population in this study were all KB acceptors who visited BPM Supriyati (36 respondents), and the sample was those who met the inclusion criteria, namely DMPA injectable KB acceptors, had a KB card, and were willing to be respondents (33 respondents). Data were collected through interviews & observations. Data analysis used the exact fisher test. The results of this study obtained a p value = 0.001 ($p < 0.05$), so it can be concluded that there is a significant relationship between the duration of KB use and weight gain. Therefore, the duration of KB use for more than 5 years tends to experience higher weight gain compared to respondents who used KB for less than 5 years..*

Keywords - Contraceptives, Injectables, Body weight

Abstrak. *Salah satu kontrasepsi yang populer dan sangat diminati di Indonesia adalah kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA). Pada suntik DMPA memiliki efektivitas yang tinggi tetapi memiliki efek samping yang banyak dikeluhkan yaitu peningkatan berat badan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lamanya pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan non probability dengan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang berkunjung di BPM Supriyati 36 responden, dan sampel adalah yang memenuhi kriteria inklusi yaitu akseptor KB suntik DMPA, memiliki kartu KB, bersedia menjadi responden sebanyak 33 responden. Data dikumpulkan dengan wawancara & Observasi. Analisis data menggunakan uji exact fisher. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya pemakaian KB dengan kenaikan berat badan. Oleh karena itu, lama pemakaian KB lebih dari 5 tahun cenderung mengalami kenaikan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menggunakan KB kurang dari 5 tahun*

”Kata Kunci - : Kontrasepsi, Suntik, Berat badan

I. PENDAHULUAN

Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA) dan Cyclofem. Pada penggunaan kontrasepsi suntik (DMPA) memiliki efektivitas yang tinggi, tetapi memiliki beberapa efek samping seperti gangguan pola haid seperti *amenorrhea*, *menoragia*, muncul bercak spotting, terlambat kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian dan peningkatan berat badan. Salah satu efek sampingnya adalah Kenaikan berat badan. Umum nya Kenaikan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari angka 1 kg- 5 kg dalam setahun pertama ibu menggunakan suntik DMPA (Dewi Purba 2023)[1].

Suntik DMPA merupakan salah satu metode kontrasepsi suntik yang mengandung hormon progesteron sintetis dengan dosis 150 mg per mililiter. Kontrasepsi ini diberikan melalui suntikan intramuskular di daerah bokong dan dilakukan setiap tiga bulan sekali, sehingga pengguna tidak perlu mengingat pemakaian harian seperti pada kontrasepsi oral. Mekanisme kerja suntik DMPA adalah dengan menghambat ovulasi, menebalkan lendir serviks sehingga menghalangi masuknya sperma, serta menipiskan endometrium sehingga tidak mendukung terjadinya implantasi[2].

Menurut World Population Data Sheet 2013 Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Di antara negara ASEAN, Indonesia tahun 2013, Indonesia dengan luar wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh di atas 9 negara anggota lain. Dengan angka fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6 Indonesia masih berada di atas rata-rata TFR negara ASEAN, yaitu 2,4. Pusat data dan informasi, Kementerian Kesehatan RI, mengestimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sejumlah 248 juta orang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2013, sebanyak 28,55 juta (11,47%) penduduk Indonesia merupakan penduduk miskin (Info DATIN, 2014). Data menunjukkan bahwa di Indonesia, 31.527.492 pasangan usia subur (PUS) menggunakan KB suntik pada tahun 2020. Jumlah ini meningkat menjadi 38.409.722 pada tahun 2021, 59,9% dari mereka menggunakan KB suntik[3].

Data menurut Dinas Kesehatan Sidoarjo tahun 2023 bahwa orang yang mengalami kenaikan berat badan pada pasangan usia subur mencapai 2.744.364 orang (20,2%) berjenis kelamin Perempuan. Peningkatan berat badan dapat dipengaruhi oleh lamanya pemakaian DMPA. Dari data tersebut bahwa banyaknya pasangan usia subur mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia 2025 terdapat hubungan lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan kenaikan berat badan[4]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati 2024 bahwa ada hubungan bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin lama responden memakai kontrasepsi suntik (> 2 tahun) maka semakin meningkat berat badan responden[5]. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah 2021 terdapat hubungan yang bermakna antara kenaikan berat badan dengan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA[6].

Kenaikan berat badan yang berlebihan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan berat badan yaitu : konsumsi makanan dan minuman yang tinggi kalori seperti gula dan lemak, gaya hidup yang menyebabkan banyak waktu dihabiskan untuk duduk atau berbaring, faktor genetik atau turunan. Faktor genetik merupakan kondisi tubuh yang dapat terjadi karena adanya pengaruh dari gen leluhur yang masuk dalam garis keturunan keluarga. Aktivitas fisik juga mempengaruhi kenaikan berat badan. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dapat membantu dalam menurunkan lemak dalam tubuh seseorang, hal ini dikarenakan aktivitas fisik dapat meningkatkan massa jaringan bebas lemak dan menurunkan massa jaringan lemak. Kenaikan berat badan yang berlebihan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik[7].

Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan sekaligus beberapa kekurangan. Salah satu kelemahan dari penggunaan kontrasepsi suntik adalah terjadinya gangguan pada siklus menstruasi, seperti amenore, menoragia, serta munculnya perdarahan bercak (spotting). Selain itu, kontrasepsi suntik juga dapat menyebabkan keterlambatan kembalinya kesuburan setelah pemakaian dihentikan. Efek samping lain yang sering dijumpai adalah peningkatan berat badan, yang diduga disebabkan oleh pengaruh hormon progesteron. Hormon progesteron dapat meningkatkan nafsu makan, menurunkan aktivitas fisik, serta mempercepat perubahan karbohidrat menjadi lemak sehingga terjadi penumpukan lemak di bawah kulit dan berujung pada kenaikan berat badan[8].

Penyuluhan mengenai penggunaan KB suntik secara tepat dan benar agar akseptor memahami cara mengelola pola makan dan pola istirahat guna meminimalkan efek samping yang mungkin timbul. Penyuluhan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akseptor dalam menjaga keseimbangan gaya hidup selama menggunakan KB suntik. Selain itu, akseptor dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuannya terkait efek

sampling KB suntik, sehingga mampu mengendalikan nafsu makan secara lebih baik (Sirait, 2021)[9]. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh lamanya pemakaian kontrasepsi KB suntik DMPA dengan kenaikan berat badan di BPM Supriyati.

II. METODE

Metode Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik DMPA yang berkunjung sebanyak 36 akseptor. Sampel dihitung dengan rumus slovin didapatkan 33 akseptor KB suntik DMPA. Teknik pengambilan sampling yang diambil dengan metode *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi langsung, wawancara bertujuan untuk mengklarifikasi lama pemakaian KB suntik dan BB awal. Sedangkan observasi langsung bertujuan untuk mengukur berat badan saat ini. Sumber data primer dengan melakukan pengukuran secara langsung Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Univariat bivariate uji Exact fisher untuk menganalisis hubungan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Ibu		
20-30 tahun	14	42,4
31-50 tahun	19	57,6
Jumlah Anak		
<3 anak	24	72,7
>3 anak	9	27,3

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 31–50 tahun. Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden memiliki ≤ 3 anak, sedangkan sebagian besar lainnya memiliki >3 anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman reproduksi yang cukup, yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi serta respons terhadap efek samping yang ditimbulkan. Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak yang tergolong kecil.

Tabel 2 Lama Pemakaian KB

Lama pemakaian	Kenaikan berat badan				Total		<i>P</i> <i>Value</i>
	<5kg		>5kg				
	n	%	n	%	n	%	
< 5 tahun	9	69,2	4	30,8	13	100	0,001
>5 tahun	2	10	18	90	20	100	
Total	11	33,3	22	66,7	33	100	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ibu yang mengalami kenaikan berat badan kurang dari 5 kg lebih banyak pada ibu yang memakai KB suntik DMPA kurang dari 5 tahun yaitu 9 orang (69,2%). Sedangkan ibu yang mengalami kenaikan berat badan lebih dari 5 kg lebih banyak pada ibu yang memakai KB suntik DMPA dalam jangka waktu lebih dari 5 tahun yaitu 18 orang (90%). Hasil uji *Exact Fisher* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001, karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan kenaikan berat badan.

A. Lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memakai KB suntik DMPA lebih dari angka 5 tahun. Hal ini bisa dikarenakan sebagian besar responden telah berusia 31-50 tahun, sehingga sudah memakai metode KB tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Lama pemakaian KB suntik tiga bulan menggambarkan jangka waktu akseptor menggunakan metode kontrasepsi ini secara terus-menerus. Semakin panjang durasi penggunaan, maka risiko terjadinya efek samping juga semakin meningkat. Salah satu efek samping yang sering muncul adalah kenaikan berat badan, yang diduga disebabkan oleh akumulasi hormon progestin di dalam tubuh akibat penggunaan jangka panjang (Oktavianah, Sulistiyansih, & Juhariyah, 2023). Namun, lamanya pemakaian juga mencerminkan tingkat kepercayaan akseptor terhadap efektivitas dan kenyamanan KB suntik 3 bulan, sehingga ibu merasa cocok dan cenderung mempertahankannya dalam jangka panjang (Qomariah, Ismed dan Sartika, 2021).

DMPA bekerja dengan cara menghambat terjadinya ovulasi serta menyebabkan perubahan pada lendir serviks sehingga sperma sulit menembusnya. Walaupun memiliki efektivitas tinggi sebagai alat kontrasepsi, penggunaan DMPA dalam jangka waktu lebih dari satu tahun dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan, salah satunya adalah peningkatan tekanan darah. Kondisi ini berkaitan dengan pengaruh hormon DMPA terhadap sistem kardiovaskular, khususnya melalui mekanisme retensi cairan dan natrium yang menyebabkan peningkatan volume darah serta tekanan pada pembuluh darah (Ekawati et al., 2024). Sejalan dengan (Qomariah, Ismed dan Sartika, tahun 2021) bahwa ada hubungan signifikan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan keputusan akseptor untuk mempertahankannya di BPM Kasih Bunda Desa Sukadamai Kabupaten Musi Banyuasin.

Tingginya jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik selama lebih dari 2,5 tahun menunjukkan bahwa metode ini telah lama diminati oleh masyarakat karena dinilai efektif, efisien, praktis, aman, dan terjangkau dalam menunda, menjarangkan, maupun menghentikan kehamilan. Namun, penggunaan kontrasepsi suntik dalam jangka panjang hingga lima tahun lebih dapat memicu berbagai efek samping, seperti peningkatan berat badan, risiko kanker, kekeringan vagina, gangguan emosional, dan jerawat akibat ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron yang berpotensi menyebabkan perubahan sel abnormal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sartika dkk. Tahun (2021) yang menyebutkan bahwa KB suntik, baik satu bulan maupun tiga bulan, merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh akseptor karena kemudahan penggunaan, tingkat keamanan, dan biaya yang relatif murah.

B. Kenaikan berat badan

Hasil penelian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan lebih dari angka 5 kg. Hal ini juga bisa dikarenakan sebagian besar responden telah berusia 31-50 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi suntik, menurut (Habibah 2025) sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun. Pada usia tersebut, wanita berada dalam masa produktif sehingga lebih rentan mengalami kenaikan berat badan, terutama akibat pengaruh hormon yang terkandung dalam kontrasepsi suntik. Hal ini sejalan dengan teori Hardiansyah yang menyatakan bahwa bertambahnya usia disertai dengan rendahnya aktivitas fisik dapat menurunkan massa otot dan memperlambat pembakaran kalori, serta didukung oleh penelitian Afrilia L, dkk. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia 20–35 tahun dan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik[10].

Kenaikan berat badan merupakan salah satu efek samping yang sering muncul pada akseptor kontrasepsi hormonal, termasuk KB suntik 3 bulan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya hormon progestin yang dapat meningkatkan nafsu makan dan mengubah metabolisme tubuh menjadi lemak hingga kenaikan berat badan mungkin terjadi (Siregar dan Harahap, tahun 2021). Akseptor yang tidak mengalami peningkatan berat badan atau berat badan tetap selama pemakaian KB suntik dapat disebabkan karena beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi berat badan antara lain olahraga, mengonsumsi serat makanan, mengurangi konsumsi lemak, lebih banyak mengonsumsi protein dan serat serta adanya perubahan perilaku seperti mengikuti pola hidup sehat, banyak mengonsumsi air putih, dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution Indah WA (2023) yang menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi suntik yang

paling signifikan mengalami peningkatan berat badan yaitu akseptor dengan pola hidup yang tidak sehat, jarang berolahraga, kurang mengonsumsi makanan berserat, serta kurangnya mengonsumsi air putih. Sejalan dengan teori Hardiansyah (2017) ketika usia bertambah atau semakin tua dan seseorang tersebut kurang aktif bergerak maka massa otot tubuh akan cenderung menurun dan menyebabkan perlambatan tingkat pembakaran kalori, sehingga tubuh akan sulit membakar kalori yang masuk dan terjadi penumpukan energi.

C. Lamanya pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan

Terdapat hubungan yang signifikan dengan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan. Semakin lama menggunakan kontrasepsi suntik DMPA maka akan mengalami kenaikan berat badan. berat badan mengalami kenaikan yang memiliki beberapa faktor antaralain penerima kontrasepsi suntik adalah memiliki hormon progesteron yang cukup tinggi, yang memicu peningkatan hormon yang mengatur rasa lapar di hipotalamus. Ketika nafsu makan meningkat, tubuh berisiko mendapatkan kelebihan nutrisi. Kelebihan ini, yang dipicu oleh hormon progesteron, kemudian diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit. Perubahan berat badan ini disebabkan oleh akumulasi lemak yang berlebihan, yang merupakan hasil dari pengolahan karbohidrat menjadi lemak. Kontrasepsi suntik, baik yang untuk satu bulan maupun tiga bulan, sama-sama mengandung hormon progesteron yang dapat meningkatkan nafsu makan. Dampak dari hormon estrogen yang terdapat dalam kontrasepsi suntik satu bulan adalah terjadinya penumpukan cairan akibat berkurangnya ekskresi air dan natrium, yang bisa menyebabkan kenaikan berat badan. Selain itu, DMPA juga mengandung progesteron yang dapat menyebabkan penurunan kadar kolesterol HDL, yang berperan penting dalam menjaga kesehatan sistem kardiovaskular[11].

Penelitian yang dilakukan oleh Amaeda (2021) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat stres yang tinggi cenderung mengalami peningkatan berat badan secara signifikan. Kondisi stres dapat menyebabkan penurunan aktivitas fisik serta mendorong pola makan berlebihan, sehingga asupan energi menjadi lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran energi. Akibatnya, terjadi penumpukan energi dalam tubuh yang berujung pada kenaikan berat badan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Eka Oktavia 2025 bahwa terdapat hubungan lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan kenaikan berat badan[4]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati 2024 bahwa ada hubungan bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bali dengan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin lama responden memakai kontrasepsi suntik maka semakin meningkat berat badan responden[5]. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah 2021 terdapat hubungan yang bermakna antara kenaikan berat badan dengan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA[6].

Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama diketahui berpengaruh terhadap kenaikan berat badan serta dapat menimbulkan efek samping lain seperti kekeringan vagina, gangguan emosional, hingga risiko kanker akibat terganggunya keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh. Pada pengguna kontrasepsi suntik, baik suntik 1 bulan maupun 3 bulan, perubahan berat badan sering terjadi dengan peningkatan berkisar 1–6 kg, yang dipengaruhi oleh kuatnya hormon progesteron dalam merangsang nafsu makan. Asupan makanan yang meningkat menyebabkan kelebihan zat gizi, yang kemudian diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit, sementara pada KB suntik 1 bulan, kandungan estrogen juga dapat memicu retensi cairan dan natrium sehingga turut berkontribusi terhadap penambahan berat badan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan berat badan pada akseptor dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar lama pemakaian KB DMPA (Alfira2023).

Penyuluhan mengenai penggunaan KB suntik secara tepat dan benar agar akseptor memahami cara mengelola pola makan dan pola istirahat guna meminimalkan efek samping yang mungkin timbul. Penyuluhan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akseptor dalam menjaga keseimbangan gaya hidup selama menggunakan KB suntik. Selain itu, IUD/KB Spiral (Copper T): Sangat disarankan karena tidak memengaruhi berat badan. akseptor dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuannya terkait efek samping KB suntik, sehingga mampu mengendalikan nafsu makan secara lebih baik (Sirait, 2021)[9].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lamanya pemakaian KB suntik DMPA dengan kenaikan berat badan. Semakin lama pemakaian KB suntik DMPA bersiko lebih besar terjadi kenaikan berat badan. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan peran dalam memberikan konseling yang komprehensif kepada akseptor KB suntik DMPA, khususnya terkait efek samping penggunaan jangka panjang seperti kenaikan berat badan. Konseling sebaiknya dilakukan sejak awal pemilihan metode kontrasepsi dengan menjelaskan risiko penggunaan lebih dari 5 tahun serta pentingnya pemantauan berat badan secara berkala.

REFERENSI

- [1] Dewi Purba en Basaria Manurung, “Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Maga Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022”, *Detect. J. Inov. Ris. Ilmu Kesehat.*, vol 1, no 1, bll 106–115, 2023, doi: 10.55606/detector.v1i1.1114.
- [2] (Depo Medroxy Progesterone Acetate) Dengan Peningkatan Berat Badan Di Puskesmas Poasia Kota Kendari”, *J. UNISA Yogyakarta*, vol 4, no 1, bll 30–34, 2022.
- [3] A. Kunang, “Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Depo Medrosik Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Peningkatan Berat Badan”, *J. Med. Karya Ilm. Kesehat.*, vol 5, no 1, 2020, doi: 10.35728/jmkik.v5i1.115.
- [4] K. T. Sari en E. Oktavia, “Hubungan Antara Lama Pemakaian Dengan Kenaikan Berat Badan Berlebih Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Piyungan Tahun 2025”, vol 02, no 03, bll 543–554, 2025.
- [5] A. P. Pramono en R. Kirana, “Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor KB Di Puskesmas Sungai Bali Tahun 2024”, vol 1, no 8, bll 1491–1495, 2025.
- [6] H. A. Ningsih, “Hubungan Antara Lama Menjadi Akseptor Kb Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan”, vol 11, no 2, bll 82–88, 2021.
- [7] Jumrana Jumrana en Asmaul Husnah, “Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB di Puskesmas Tompobulu-Gowa”, *DIAGNOSA J. Ilmu Kesehat. dan Keperawatan*, vol 1, no 3, bll 293–305, 2023, doi: 10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i3.1264.
- [8] Ekawati, E. V. Yulivantina, en M. D. Agustiani, “Hubungan Lama Penggunaan Dmpa Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Dmpa Di Pmb Ekawati”, *J. Kesehat.*, vol Vol.13 No., no 1, bll 80–92, 2024, doi: 10.37048/kesehatan.v13i1.348.
- [9] L. I. Sirait, J. S. Sidharta, en L. K. Telaumbanua, “Peningkatan Berat Badan pada Akseptor KB Pengguna Kontrasepsi Suntik”, vol 7, bll 61–69, 2025, doi: 10.30595/pshms.v7i.1447.
- [10] N. Habibah, E. Yuliasuti, en E. Kristiana, “Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di PMB DN Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru”, vol 1, no 8, bll 1335–1342, 2025.
- [11] rahmita, “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik Dmpa Dengan Peningkatan Berat Badan Di Wilayah Puskesmas Begalung”, vol 1, no 8, bll 1191–1196, 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

